

## ***Illness Representation dan Kepatuhan Masyarakat Pada Anjuran Pemerintah***

Dewi Puspita Sari

Fakultas Psikologi Universitas Semarang

Email: dewipuspitasari062@gmail.com

### **Abstrak**

Kurangnya kesadaran individu terhadap kepatuhan terhadap anjuran pemerintah sulit untuk diikuti, hal ini terbukti dengan adanya kenaikan pasien yang terpapar covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara *illness representation* terhadap kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method* dengan menggunakan model *sequential explanatory*, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif secara berurutan. Responden dalam penelitian ini sebanyak 244 responden, yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Ada dua skala yang digunakan untuk mengukur penelitian ini yaitu, skala kepatuhan dan skala IPQ-R untuk mengukur kepatuhan. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode observasi dan juga wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data kualitatif. Teknik analisa data yang dipakai adalah teknik analisis data kuantitatif-kualitatif bertahap dengan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *illness representation* dan kepatuhan dengan nilai  $r = 0,260$  dan  $p < 0,01$ , yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *illness representation* dengan kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka memutus mata rantai *coronavirus disease 2019* (covid-19). Penelitian ini memiliki implikasi teoritis yakni sebagai pengembangan pengetahuan psikologis mengenai virus covid-19 dan pengembangan faktor-faktor lain yang memengaruhi *illness representation* dan kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah. Selain implikasi teoritis, implikasi praktis dalam penelitian ini adalah membantu mengedukasi masyarakat agar lebih mematuhi anjuran dari pemerintah terkait pemutusan mata rantai pandemic covid-19.

**Kata Kunci** : *illness representation*, kepatuhan, anjuran pemerintah

## ***Illness Representation and Public Adherence to Government Suggestions***

### **Abstract**

*Lack of individual awareness of adherence to government recommendations is difficult to follow, this is evidenced by the increase in patients exposed to covid-19. This study aims to see the significance of the relationship between disease representation and controls following government recommendations. The method used in this study is a mixed method using sequential explanatory models, the method used in this study uses sequential quantitative methods and qualitative methods. Respondents in this study were 244 respondents, drawn using purposive sampling technique. There are two scales used to measure this research, namely, the IPQ-R scale and scale to measure observations. In addition, in this study, researchers also used semi-structured observation and interview methods to obtain qualitative data. The data analysis technique used is a gradual quantitative data analysis technique with the interpretive phenomenological analysis method (IPA). The results of this study indicate that there is a significant positive influence between disease representation and the value of  $r = 0.260$  and  $p < 0.01$ , which means that there is a positive influence between disease representation by following a government in order to break the chain of 2019 coronavirus disease (covid19). This research has theoretical implications, namely*

*as the development of psychological knowledge about the Covid-19 virus and the development of other factors that affect disease representation and surveillance that follows government recommendations. In addition to the theoretical implications, the practical implications of this research are to help educate the public to better comply with regulations from the government regarding breaking the chain of the COVID-19 pandemic.*

**Keywords:** *Illness representation, compliance, government advice*

## **Pendahuluan**

Kesehatan merupakan suatu kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Sehat merupakan penunjang bagi manusia untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan penuh semangat sehingga hidup menjadi lebih bermanfaat bagi sekitar. Kesehatan dapat diartikan sebagai suatu hal yang sangat penting dan harus kita jaga agar dapat bertahan hidup dan juga beraktivitas dengan penuh semangat sehingga hidup terasa lebih produktif. Menurut Retnoriani (2005), kesehatan merupakan harta yang sangat berharga yang harus dijaga dengan kemauan sungguh-sungguh, sehingga hidup akan menjadi lebih berkualitas dan sejahtera. Salah satu upaya untuk menjaga tubuh agar tetap sehat adalah dengan menerapkan gaya hidup yang lebih baik dengan selalu menjaga kebersihan dan kesehatan. Ibarat kata pepatah mencegah lebih baik dari pada mengobati.

Murwani (2008) mengungkapkan bahwa sehat merupakan suatu keadaan dimana berlangsung pada masa tumbuh kembang manusia. Definisi sehat sendiri bukan hanya berarti bebas dari penyakit saja namun mencakup seluruh aspek yang meliputi kehidupan manusia. Sepertihalnya aspek social, psikologis, spiritual, faktor-faktor lingkungan, ekonomi, pendidikan dan rekreasi. Sehat diartikan suatu kondisi yang menyeluruh terdiri dari aspek fisik, emosi, social, dan spiritual. Individu dalam masa tumbuh kembangnya selalu berusaha untuk dapat beradaptasi terhadap *stressor* di lingkungan tempat ia tinggal. Berbeda dengan sehat, sakit merupakan suatu kondisi kegagalan atau suatu gangguan dalam proses tumbuh kembang manusia yang dapat berupa gangguan fungsional tubuh dan penyesuaian diri manusia secara utuh, atau gangguan salah satu fungsi tubuh. Sakit merupakan suatu hal dimana seseorang berada dalam keadaan yang kurang seimbang yang merupakan akibat dari pengaruh yang datang baik dari dalam maupun dari luar individu.

WHO telah menetapkan bahwa virus covid-19 (*corona virus disease 2019*) sebagai suatu kedaruratan kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian bukan hanya mencakup nasional bahkan telah menjadi perhatian internasional (*public health emergency of internasional concern*). *Corona virus disease 2019* (covid-19) merupakan suatu virus yang menyerang tubuh pada saluran pernapasan. Penyakit ini disebabkan oleh adanya virus yang menular melalui *droplet* yang sampai dengan saat ini belum diketahui obat dan vaksinnnya. Virus corona telah menjangkit cukup masif di dunia sehingga status virus corona-19 dikatakan sebagai pandemic. Terbaru WHO menyebutkan bahwa virus corona bahkan bisa menjadi penyakit endemic. Endemik adalah suatu kondisi dimana kemunculan suatu penyakit ini terjadi secara konstan atau penyakit tersebut muncul dalam suatu populasi atau geografis tertentu.

Di Indonesia sampai dengan bulan Maret 2020 tercatat berada pada peringkat kedua dimana mengakibatkan kematian akibat corona virus mencapai 8,44% atau 38 orang meninggal (Okenews, 21 Maret 2020). Untuk posisi pertama ditempati oleh Italia dengan

persentase 8,57% dan pada urutan ketiga ditempati oleh Spanyol dengan persentase kematian 5,06%. Covid-19 merupakan penyakit menular yang berpotensi mengakibatkan situasi kedaruratan bagi kesehatan masyarakat. Oleh sebab itu, upaya untuk pencegahan terhadap jenis penyakit menular ini wajib dilakukan secepat mungkin dan melibatkan semua orang (Telaumbanua, 2020).

Meningkatnya virus corona (covid-19) menjadi tanggungjawab bersama dalam melakukan penanggulangan pemutusan rantai penularannya. Kepatuhan dan ketaatan seluruh masyarakat terhadap seluruh himbauan pemerintah dalam mencegah penyebaran virus corona, merupakan kunci untuk memutus mata rantai penyebaran. Masyarakat diharapkan terus menjalankan pola hidup bersih dan sehat, rajin mencuci tangan menggunakan sabun atau bisa dengan rutin memakai *handsanitizer*, istirahat yang cukup, berjemur dan berolahraga secara rutin untuk menjaga performa tubuh agar tetap sehat dan bugar serta menghindari keluar rumah jika tidak ada keperluan mendesak. Namun, jika memang harus bekerja di luar upayakan untuk selalu menggunakan masker sesuai ketentuan dan juga tetap menjaga jarak (*social distancing*) agar tetap aman dari penyebaran virus dan menghindari berkumpul atau bergerombol.

Ketidakpatuhan terhadap pemutusan mata rantai covid-19 merupakan suatu hal yang sangat problematis karena melibatkan banyak aspek yang memengaruhi seperti kondisi psikologis, persepsi individu, motivasi, ekonomi, kesejahteraan dan sebagainya. Pengetahuan masyarakat mengenai virus covid-19 dan juga dampak yang ditimbulkan akibat terpapar virus ini akan sangat dibutuhkan supaya masyarakat dapat mengetahui apa saja cara-cara yang harus dipilih untuk menghadapi covid-19 yang sedang mewabah ini Leventhal, Nerenz, & Steele (dalam Taylor, 2006). Masyarakat akan patuh dengan semua rekomendasi tindakan karena individu memiliki suatu keyakinan mengenai tingkat keparahan dari penyakit dan ancaman yang terjadi jika individu tidak patuh sehingga memengaruhi kehidupannya (Richardson *et. al.*, 1987).

Permasalahan muncul ketika masyarakat belum memiliki keyakinan bahwa covid-19 merupakan virus yang serius. Akibatnya ialah anjuran-anjuran pemerintah kurang diperhatikan dan kepatuhan masyarakat dalam rangka memutus rantai covid-19 akan rendah. Sebaliknya jika masyarakat memiliki keyakinan bahwa dengan kepatuhan terhadap anjuran-anjuran pemerintah terkait pemutusan rantai covid-19 maka rantai virus akan terkontrol dengan baik sehingga korban tidak lagi bertambah. Hasil penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa ketidakpatuhan masyarakat dalam pemutusan rantai covid-19 menjadikan kenaikan jumlah pasien yang terpapar rantai covid-19 sehingga mengalami kenaikan yang serius setiap harinya. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 14 April 2020 terlihat jelas masyarakat tidak mematuhi anjuran pemerintah dengan baik yaitu tidak memakai masker ketika berada diluar rumah dan juga sopir angkutan umum yang menaikkan penumpang sampai jumlah diluar batas dan tidak ada jarak aman seperti yang telah di anjurkan pemerintah.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran individu terhadap kepatuhan terhadap pemutusan mata rantai covid-19 dapat mengakibatkan mengalami kenaikan jumlah pasien yang terpapar. Jika dalam upaya penanganannya tidak dilakukan secara maksimal dan juga menyeluruh dalam pemutusan rantai covid-19. Maka virus corona akan terus menyebar secara luas sehingga banyak orang yang terpapar. Di Indonesia sampai

dengan hari Minggu (22/3) terdapat 514 kasus yang terkonfirmasi positif terpapar covid-19 dengan jumlah kematian 48 kasus dan ada 29 kasus terpapar covid-19 yang sembuh kemudian ada 437 kasus orang yang terpapar virus covid-19 masih berada dalam perawatan. Kasus covid-19 telah menyebar diseluruh dunia, sampai dengan sekarang ini ada 244.421 kasus, dan ada 86.025 yang sudah dinyatakan sembuh berdasarkan peta *corona virus global cases*. Hal ini bisa berakibat sangat fatal, tidak hanya untuk individu yang terlibat, tetapi untuk lingkungan sekitarnya. Individu perlu mengembangkan keyakinan atau gagasan mengenai kondisi mereka, sebagai dasar untuk memutuskan strategi dan perilaku yang dilakukan untuk mengelola penyakit mereka (Tjahjo, 2010). Keyakinan atau gagasan ini dikenal dengan *Illness representation*. *Illness representation* mengacu pada keyakinan mereka tentang penyakit dan representasi emosi meliputi respon emosi, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman tentang penyakit. Hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan (Jessop & Rutter, 2003). *Illness representation* adalah suatu upaya seseorang dalam mengkonseptualisasikan dan memberikan makna terhadap penyakit yang sedang dialami dengan berbagai macam konsekuensi yang terjadi (Leventhal, Diefenbach & Leventhal, 1992). Konsep ini termasuk keyakinan, emosi, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman tentang masing-masing penyakit. Istilah *Illness representation* merupakan model perseptual-kognitif yang terintegrasi pada individu terhadap ancaman kesehatan yang akan membimbing seseorang menghadapi peristiwa kesehatannya seperti evaluasi efek tritmen (Leventhal, Leventhal, & Cameron, 2001).

Pengetahuan masyarakat akan covid-19 sangat penting agar mereka mengetahui cara-cara yang akan mereka pilih dalam memutus rantai penularan covid-19 yang sedang kita jalani (Leventhal, Nerenz, & Steele, dalam Taylor, 2006). Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh penderita dengan mengikuti anjuran pemerintah untuk tetap beraktivitas di rumah saja, menjaga jarak minimal dua meter ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain, menggunakan masker ketika keluar rumah, rutin mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *handsanitizer*, menghindari kerumunan, makan-makanan bergizi dan jangan panik sehingga imun tubuh tetap baik. Bagaimanapun wabah covid-19 akan lebih mudah untuk ditaklukkan apabila masyarakat dan pemerintah bersinergi dalam rangka memutus mata rantai covid-19. Sehingga diharapkan muncul kesadaran dan perasaan bahwa ini adalah persoalan bersama, sehingga menggalang kekuatan bersama-sama juga untuk saling tolong menolong dalam menanggulangi pemutusan rantai covid-19 karena apa yang kita lakukan atau perbuat akan berakibat ke banyak orang. Misalkan, dengan mengikuti anjuran pemerintah untuk menggunakan masker setidaknya bukan hanya masker sebagai perlindungan diri sendiri. Namun, masker juga dapat memberikan perlindungan kepada orang lain. Dengan menggunakan masker mengurangi risiko penularan virus corona-19. Sebab ini adalah upaya yang paling benar, upaya paling rasional dan baik untuk diterapkan sehingga diharapkan terjadi pemutusan mata rantai penularan covid-19.

Penelitian-penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *illness representation* dapat memengaruhi perilaku seseorang untuk patuh atau tidaknya terhadap anjuran dari pemerintah dalam rangka memutus rantai covid-19 dengan masyarakat mengetahui lebih jauh mengenai dampak covid-19 yang memang serius dan representasi emosi yang meliputi respon emosi, pengetahuan serta pengalaman-pengalaman tentang covid-19 ini. Berdasarkan uraian

diasas maka, peneliti ingin menggunakan konteks yang lebih luas, tentang hal-hal yang memengaruhi *illness representations* jika disangkutkan dengan kepatuhan. Selain itu, perbedaan juga terletak pada penelitian-penelitian terdahulu dimana dilakukan untuk penyakit-penyakit *degenerative* namun pada penelitian kali ini peneliti tertarik dengan penelitian untuk penyakit yang sifatnya *pandemic*. Atau bahkan yang terbaru WHO mengatakan bahwa penyakit ini lebih ke *endemic*.

Fenomena-fenomena diatas menjelaskan bahwa, tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari *illness representation* terhadap kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka memutus mata rantai covid- 19. Manfaat penelitian ini jika hasil temuan sesuai dengan hipotesis yang ada adalah dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan psikologis mengenai virus covid-19 dan pengembangan faktor-faktor lain yang memengaruhi *illness representation* dan kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah. Selain implikasi teoritis, implikasi praktis dalam penelitian ini adalah membantu mengedukasi masyarakat agar lebih mematuhi anjuran dari pemerintah terkait pemutusan mata rantai *pandemic* covid-19.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif atau seringkali disebut metode campuran (*mixed methods*). Penelitian dengan metode campuran (*mixed methods*) ini dengan mengkombinasikan dua pendekatan sekaligus. Dengan mengkombinasikan dua metode penulis berharap akan mendapatkan data yang bersifat lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model *sequential explanatory* (kombinasi berurutan), yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan dilanjutkan dengan metode kualitatif untuk memperkuat data pertama (Cresswell, 2010). Responden dalam penelitian kuantitatif berjumlah 244 orang, dan untuk penelitian kualitatif, partisipan sebanyak 3 orang. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Data penelitian kuantitatif *illness representation* diukur dengan *Revised Illness Perception Questionnaire* (IPQ-R) dari Moss Morris et al., (2002), yang kemudian dimodifikasi oleh penulis sesuai dengan karakteristik partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *tryout* kepada 20 orang partisipan, nilai seleksi aitem yang diperoleh sebesar 0,303-0,552. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2012) yang mengemukakan bahwa aitem pada skala pengukuran dapat dikatakan lolos seleksi apabila mencapai  $\geq 0,30$ . Kemudian tingkat tingkat skala IPQ-R sebesar 0,753. Berdasarkan kategori reliabel yang diutarakan oleh Azwar (2012), maka skala IPQ-R tergolong reliabel.

Untuk data Kepatuhan diukur menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale* dan *Medication Adherence Report Scale* (MARS) dari Horne, Weinman, et. al (2005), dan dari karakteristik partisipan penelitian. Dari pengujian, dilakukan *tryout* kepada 20 orang partisipan diperoleh nilai seleksi aitem berkisar sekitar 0,326-0,639 dengan tingkat reliabel skala sebesar 0,820 yang tergolong sangat reliabel.

Teknik analisa data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson (dalam Sugiyono, 2005) untuk melihat hubungan kedua variabel dan uji deskriptif statistik untuk melihat gambaran kategorisasi serta sumbangan efektif. Untuk hasil kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dan menguraikan seberapa besar individu mampu patuh dengan anjuran pemerintah dalam rangka memutus rantai pandemi covid-19.

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Std.Dev	KS-Z	Sig.	p	Keterangan
IR	109.02	8.311	.628	.825	0,05	Normal
Kepatuhan	46.95	5.134	1.078	.195	0,05	Normal

Dari hasil uji normalitas dengan responden sebanyak 244 diketahui bahwa variabel *illness representation* pada tabel 1, diperoleh nilai K-S-Z sebesar 0,628 dengan sig. = 0,825 ( $p > 0,05$ ). Sedangkan jika dilihat pada variabel Kepatuhan memiliki nilai K-S-Z sebesar 1,078 dengan sig. = 0,195. Dengan demikian kedua variabel ini dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tahap selanjutnya peneliti menggunakan uji linieritas, dimana dalam uji linieritas ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linier antar variable penelitian. Hasil dari uji linieritas digunakan dengan melihat signifikansi hubungan antara variable.

**Tabel 2. Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Linearity	
	F	Sig.
<i>illness representation</i>	1.446	.088
Kepatuhan	17.205	.000

Dari hasil uji linieritas antara *illness representation* (X) dengan kepatuhan (Y) pada tabel 2, diperoleh hasil uji linieritas F hitung sebesar 17,205 dengan sig. = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa hubungan antara *illness representation* terhadap kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka memutus mata rantai *coronavirus disease 2019* (covid-19) adalah linier.

**Tabel 3. Uji Korelasi Antara *Illness Representation* dan Kepatuhan**

Variabel	Person correlation	N
<i>illness representation</i>	1	244
Kepatuhan	.260	244

Hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan antara *illness representation* dengan kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka memutus mata rantai *coronavirus disease 2019* (covid-19). Dari hasil pengujian pada tabel 3, diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,260 dengan  $\text{sig.} = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara *illness representation* dengan kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka memutus mata rantai *coronavirus disease 2019* (covid-19).

Dari hasil ini juga, diperoleh sumbangan efektif *illness representation* terhadap kepatuhan sebesar 26%, yang menunjukkan bahwa *illness representation* merupakan salah satu faktor terhadap kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka memutus mata rantai *coronavirus disease 2019* (covid-19).

**Tabel 4. Kategorisasi Pengukuran Skala *Illness Representation***

Interval	Kategori	Mean	N	Persentase
$124,4 \leq x \leq 134$	Sangat Tinggi		9	3,69%
$114,8 \leq x \leq 124,4$	Tinggi		42	17,21%
$105,2 \leq x \leq 114,8$	Sedang	109,02	119	48,77%
$95,6 \leq x \leq 105,2$	Rendah		62	25,41%
$86 \leq x \leq 95,6$	Sangat Rendah		12	4,92%
<b>Jumlah</b>			<b>244</b>	<b>100%</b>

**SD = 8,311 ; Min = 86 ; Max = 134**

Keterangan:  $x = \textit{Illness Representation}$

Berdasarkan kategorisasi skala *illness representation* pada tabel 4, menunjukkan bahwa skor *illness representation* berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 48,77%. Dengan demikian berarti skala *illness representation* berada pada kategorisasi sedang.

**Tabel 5. Kategori Pengukuran Skala Kepatuhan**

Interval	Kategori	Mean	N	Persentase
$53 \leq x \leq 58$	Sangat Tinggi		27	11,07%
$48 \leq x \leq 53$	Tinggi		69	28,28%
$43 \leq x \leq 48$	Sedang	46,95	102	41,80%
$38 \leq x \leq 43$	Rendah		35	14,34%
$33 \leq x \leq 38$	Sangat Rendah		11	4,51%
<b>Jumlah</b>			<b>244</b>	<b>100%</b>

**SD = 5,134 ; Min = 33 ; Max = 58**

Keterangan:  $x = \textit{Kepatuhan}$

Berdasarkan kategorisasi skala kepatuhan pada tabel 5, menunjukkan bahwa skor kepatuhan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 41,80%. Dengan demikian berarti skala *kepatuhan* berada pada kategorisasi sedang.

#### Analisis Data Kualitatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, penulis mendapatkan data mengenai verbatim dengan partisipan, perilaku yang mencolok saat wawancara berlangsung untuk menggambarkan *illness representatation* dan kepatuhan. Proses analisis data dilanjutkan dengan membaca transkrip wawancara beberapa kali sehingga peneliti mampu menentukan makna di balik setiap kalimat yang diungkapkan oleh partisipan dalam proses wawancara. Untuk memudahkan dalam merujuk, peneliti memberikan kode sesuai inisial nama, urutan wawancara serta nomor baris pada transkrip sebagai berikut.

Partisipan 1 (P1)

Partisipan 2 (P2)

Partisipan 3 (P3)

Setelah peneliti memaknakan hasil wawancara dengan partisipan, peneliti kemudian menyusun kategori tema yang disusun secara runtut. Langkah selanjutnya adalah menyusun analisis secara naratif berdasarkan pada kategori tema. Tahap akhir dalam rangka analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan menarik kesimpulan. Dalam menyusun kesimpulan penulis akan memaparkan penjelasan mengenai jawaban atas pertanyaan penelitian berdasarkan hasil temuan. Berikut hasil wawancara yang dilaksanakan dengan tiga partisipan beserta analisisnya.

**Tabel 6. Hasil Wawancara**

Komponen	Deskripsi
Identitas Penyakit	Penyakit yang dialami merupakan wabah yang dialami oleh seluruh penduduk dunia yang dikenal dengan covid -19 atau corona virus. Penyakit ini sangat marak, karena seluruh penduduk dunia mengalaminya, tanpa terkecuali termasuk Indonesia
Penyebab sakit	Virus covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan karena pola hidup yang tidak sehat seperti tidak mencuci tangan setelah melakukan aktivitas. Covid-19 sendiri berdasarkan riset dan informasi di media diawali dari pasar binatang di sebuah daerah di Cina, yaitu kota Wuhan. Virus ini awalnya menular dari binatang ke binatang, ternyata menular kepada manusia. Berdasarkan hal tersebut maka menimbulkan gejala-gejala seperti batuk, sesak nafas, pilek. Selain daripada itu jika imun tubuh manusia menurun, maka meningkatkan keberadaan virus tersebut
Waktu	Virus ini memakan waktu yang lama untuk proses pemulihan, karena berkaitan dengan imunitas manusia. Sampai saat ini belum ditemukan vaksin untuk pemulihan. Virus ini diyakini dapat hilang jika manusia menerapkan pola hidup sehat dan mengikuti anjuran pemerintah
Konsekuensi	Virus covid-19 merupakan sebuah masalah, jika tidak teratasi maka dapat berdampak panjang seperti hilangnya komunikasi social, kecenderungan individu menjadi egois dan individualism meningkat. Selain tingkat kriminalitas meningkat, karena meningkat juga kemiskinan
Pengendalian	Individu yang pulih dari covid-19 adalah mereka yang patuh dan mampu mengendalikan diri mereka sendiri. Pengendalian diri itu dapat dilihat dari perilaku hidup sehat, makan-makanan bergizi dan istirahat yang cukup.



Koherensi sakit	Individu yang mencintai diri sendiri adalah mereka yang mampu menerapkan hidup sehat dan taat aturan. Selain itu peran pemerintah bersama dengan tenaga kesehatan juga penting, dimana penyediaan layanan dan fasilitas terbaik untuk pemulihan Indonesia Covid-19 merupakan sebuah penyakit yang disebabkan karena diri manusia sendiri. Perilaku manusia yang tidak sehat, sehingga mencemari lingkungan sehingga berdampak pada diri manusia sendiri. Selain itu kurangnya imun tubuh juga turut serta memberikan sumbangsih
Representasi emosi	Sebagian masyarakat Indonesia mengalami kecemasan karena khawatir akan kondisi ini. Hal ini turut serta memengaruhi kondisi psikologis individu sendiri. Ini dikarenakan banyak yang kehilangan pekerjaan padahal mereka adalah tulang punggung keluarga. Kesedihan juga dialami jika ada keluarga yang mengalami kondisi dimana individu terkena virus covid-19. Selain itu tidak sedikit masyarakat yang belum mendapat fasilitas yang memadai, sehingga kondisi marah dan sedih dialami individu

---

Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa hipotesis diterima dan juga menunjukkan bahwa *illness representation* memberikan sumbangan efektif sebesar 26%, yang berarti bahwa faktor dalam diri individu terkait dengan *illness representation* tidak terlalu besar perannya terhadap kepatuhan dalam mengikuti anjuran pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Hasil penelitian ini bertolak belakang dari penelitian yang dilakukan Bishop (dalam Hostadt *et. Al.* 2003) dimana dari hasil penelitian didapatkan *illness representation* tidak hanya penting untuk pencegahan penyakit, namun untuk memastikan kepatuhan terhadap tritmen dan untuk memprediksi reaksi pasien terhadap penyakitnya.

*Illness representation* sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan untuk memutus mata rantai covid-19 karena setiap orang apalagi orang awam akan memiliki pemahaman dalam memahami informasi yang berbeda-beda sehingga hal ini akan memengaruhi kepatuhan individu (Hagger dan Orbell, 2003). Walaupun demikian menurut Lu (dalam Sinuraya, Destiani, Puspitasari dan Diantini, 2018) bahwa *Illness representation* yang baik terkait penyakit membuat individu akan lebih patuh. *Illness representation* yang baik akan menyebabkan perilaku kepatuhan baik pula, dan representasi yang kurang akan menyebabkan kurangnya perilaku kepatuhan (Lauder, 2010). Selain itu Schneider (dalam Sinuraya, Destiani, Puspitasari dan Diantini, 2013) menjelaskan bahwa faktor riwayat seseorang individu atau orang terdekat yang memiliki penyakit tertentu akan sangat berpengaruh terhadap kepatuhan individu.

Hasil penelitian ini, memberikan pandangan bahwa setiap individu memaknai atau memiliki *illness representation* yang berbeda-beda, dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap bagaimana tingkat kepatuhan individu dalam mematuhi anjuran pemerintah. Dengan adanya kesadaran dan informasi yang tepat terkait corona virus, membuat individu akan semakin patuh pada anjuran pemerintah terkait dengan protocol kesehatan.

Individu yang patuh terhadap anjuran dari pemerintah ketika individu mampu untuk merepresentasikan dengan baik penyakit atau covid-19 secara baik, sehingga ini berpengaruh terhadap kesehatan baik diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitar. Perilaku individu

yang baik dapat menjadi upaya dalam rangka pencegahan terhadap penularan covid-19 (Audria,2019). Perilaku tersebut bisa dimulai dari kesadaran diri sendiri dimana meliputi banyak faktor seperti pengetahuan, empati, motivasi dan lingkungan serta persepsi individu tentang kerentanan covid-19 yang semakin meningkat. Dengan demikian, covid-19 dapat segera dituntaskan, dan masyarakat Indonesia dapat bebas dari covid-19.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *illness representation* dan kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah. Terdapat juga hubungan yang positif setiap komponen *illness representation* dan kepatuhan. Masing-masing individu memiliki kemampuan dalam merepresentasikan penyakit sebagai bentuk kepatuhan. Hambatan utama yang dihadapi yakni pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap pasien yang terpapar covid-19 dimana peneliti harus mengatur waktu dan merancang strategi supaya pasien nyaman bercerita dan mengemukakan apa yang dia rasa selama terpapar covid-19.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan edukasi bagi masyarakat Indonesia agar mampu merepresentasikan penyakit dengan baik, berdasarkan informasi-informasi yang tepat sehingga setiap individu mampu untuk mematuhi anjuran-anjuran pemerintah. Dengan adanya kepatuhan kepada anjuran pemerintah, terkait protocol kesehatan, Indonesia dapat bebas dari covid-19.

Ada beberapa hal yang dapat penulis rekomendasikan kepada peneliti selanjutnya antara lain dapat mengkaji dan meneliti peubah lain yang dapat memengaruhi kepatuhan, melakukan penelitian dengan responden yang berbeda sesuai dengan situasi yang terjadi saat ini dan urgensi penelitian, serta mengkaji penerimaan diri seseorang mungkin dengan penyakit *degenerative* yang berbeda misalkan: kanker, jantung, hipertensi, Alzheimer, parkinson dan sebagainya.

### **Daftar Pustaka**

- Akhmad, H.T. (2020). *Indonesia Peringkat Kedua Kematian di Dunia Akibat Corona*. <https://nasional.okezone.com/read/2020/03/21/337/2186994/indonesia-peringkat-kedua-kematian-di-dunia-akibat-corona-capai-8-44> diakses pada 23 Maret 2020.
- Audri, O. (2019) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Masyarakat Kelurahan Pengirian, *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion And Health Education*, Vol 7, No 1 (2019) 1 -11 DOI: 10.20473/Jpk.V7.11.2019.1-11.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hagger, M.S., & Orbell, S. (2003). A meta-analytic review of the common-sense model of illness representation. *Psychology and Health*, 18(2), 141-184.
- Horne, R., Weinman, J., and Barber, N., (2005). Concordance, Adherence, and Compliance in Medicine Taking. *Report for the National Coordinating Centre for NHS Service Delivery and Organization R & D (NCCSDO)*, p.4.

- Jessop D. C. , & Rutter D. R. (2003). Adherence to asthma medication : Therole of illness representations. *Psychology and Healthy*, 18, (15), 595-612.
- Lauder, S., Berk, M., Doddy, S., dan Berk, L. (2010). The role of psychotherapy in bipolar disorder. *MJA Journal*, 193(4).
- Leventhal, H ., Diefenbach, M., & Leventhal, E. A (1992). Illness cognition : Using common sense to Understand treatment adherence and affect cognition treatment. *Cognitive Therapy and research*, 16, (2), 143 – 163.
- Leventhal, H., Leventhal, E. A., & Cameron, L. (2001). Representations, procedures, and affect in illness self-regulation: A perceptual-cognitive model. In A. Baum, T. A. Revenson & J. E. Singer (Eds.), *Handbook of Health Psychology* (pp. 19 - 47). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Murwani, A. (2008). *Pengantar konsep dasar keperawatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Moss-Morris, R., Weinman, J., Petrie, K.J., Horne, R., Cameron, L.D. & Buick, D. (2002).The Revised Illness Perception Questionnaire (IPQ-R).*Psychology and Health*, 17(1), 1-16.Okenews, 21 Maret 2020.
- Moss-Morris, R., Weinman, J., Petrie, K.J., Horne, R., Cameron, L.D. & Buick, D. (2002).The Revised Illness Perception Questionnaire (IPQ-R). *Psychology and Health*, 17(1), 1-16.
- Taylor. (2006). *Health psychology* Graw-Hill Companies, Inc. New York.
- Telaumbanua, D. (2020). Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, (12)1, 59-70.
- Tjahjo, J. (2010). Kualitas hidup orang dengan hipertensi ditinjau dari optimisme, representasi sakit dan kepatuhan. *Thesis: Universitas Gadjah Mada* tidak diterbitkan.
- Retnoriani, A. (2005). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes mellitus*. Thesis. Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.
- Richardson, J., Marks, G., Johnson, C., Graham, J., Chan. K., Selser, J., Kishbaugh, C., Barrantay, Y., & Levine, A.M. (1987). Path model of multidimensional compliance with cancer therapy. *Health Psychology : Official Journal of Divison of Health Psychology American Psychological Association*, 6, (3), 183-207.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2005). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sinuraya, R.K., Destiani, D.P., Puspitasari, I.M., & Diantini, A. (2018). Tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama di kota Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 7(2), 124-133.